

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks, kebutuhan akan pendidikan yang bermutu menjadi semakin dibutuhkan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan manusia yang cerdas, berbudi luhur, dan terampil. Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan individu agar mampu bersaing di masa depan (Efendi, 2019). Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi kualitas seseorang, terutama dalam hal kesuksesan dan pekerjaan. Pendidikan tinggi sangat diinginkan oleh banyak orang (Taufiq, 2018). Hal ini dikarenakan pendidikan dapat meningkatkan kompetensi, kinerja, dan prestasi seseorang, yang semuanya akan menjadi pendorong bagi seseorang untuk menempuh pendidikan tinggi (Taufiq, 2018).

Mahasiswa merupakan salah satu unsur masyarakat akademis di jenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh Pendidikan sarjana, magister, dan doktor serta profesi baik swasta atau lembaga lain yang tingkat dengan perguruan tinggi (Depdiknas, 2008). Menurut Sarwano dalam Sihombing (2020) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batasan usia sekitar 18-30 tahun. Sedangkan menurut Knopfemacher dalam Sihombing (2020) mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana

yang terlibat dan didik di perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Mahasiswa memiliki peran dan tugas yang beragam dalam keterlibatannya pada pendidikan tinggi. Peranan utama yang dilakukan mahasiswa adalah belajar untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara akademik dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan (Sholichah dkk., 2019). Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) di dalam masyarakat untuk mendorong perubahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan bangsa (Hafizd, 2022). Mahasiswa juga memiliki tugas untuk dapat mengembangkan kemampuan belajarnya secara mandiri dan melakukan regulasi diri dimana dalam hal ini mahasiswa diharapkan untuk mampu menetapkan tujuan belajar, mengatur waktu, dan memotivasi diri untuk dapat mencapai prestasi akademik yang optimal (Widuri, 2012). Selain itu, mahasiswa juga berperan untuk dapat mengembangkan dirinya tidak hanya dalam hal akademik namun juga pada pengembangan karakter dan keterampilan yang dapat mendukung kesiapan untuk memasuki dunia kerja nantinya (Sholichah dkk., 2019).

Mahasiswa memilih terlibat dalam pekerjaan dan menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja guna mengasah keterampilan dan kesiapan memasuki dunia kerja. Keputusan untuk bekerja sambil menempuh pendidikan tinggi mencerminkan upaya mahasiswa dalam mengintegrasikan pengalaman praktis dengan aktivitas akademiknya. Mahasiswa yang bekerja merupakan mahasiswa yang disibukkan dengan tugas akademik sekaligus

pekerjaan dan berusaha menyeimbangkan antara pekerjaan dan perkuliahan. Mahasiswa yang bekerja dihadapkan pada tantangan untuk mengelola waktu, energi, serta tanggung jawab yang berasal dari dua sumber yang berbeda, yaitu perkuliahan dan dunia kerja (Sukardi dkk., 2023).

Fenomena kuliah sambil bekerja telah banyak ditemukan pada kalangan mahasiswa. Sebagian besar pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah menjadi pekerja paruh waktu (Putri dkk., 2024). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh UPN Veteran Yogyakarta bekerja sama dengan Bank Indonesia pada tahun 2024, diketahui bahwa lebih dari 25% mahasiswa di wilayah Yogyakarta menjalani perkuliahan sambil bekerja. Survei ini melibatkan 2.000 mahasiswa dari 43 perguruan tinggi dan dilaksanakan pada periode Maret hingga April 2024 (detikEdu, 2024). Dari total mahasiswa yang bekerja, profesi yang paling umum dijalani adalah wirausahawan (43,41%), diikuti oleh asisten praktikum atau dosen (18,43%), *freelancer* (11,46%), pekerja kafe (9,65%), dan pengajar kursus (9,30%) (detikEdu, 2024). Sementara itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 6,98% pelajar berusia 10–24 tahun di Indonesia menjalani pendidikan sambil bekerja, meskipun data ini mencakup pelajar secara umum dan bukan hanya mahasiswa (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pekerja paruh waktu dapat diartikan sebagai individu yang bekerja dengan waktu yang kurang dari 35 jam per minggunya, dan tidak mencari pekerjaan serta tidak menerima pekerjaan lain (BPS, 2023). Pekerjaan paruh

waktu umumnya memiliki jam kerja bawah 35 jam per minggu, atau sekitar 3 hingga 6 jam per hari, tergantung pada jenis pekerjaan dan kesepakatan kerja (International Labour Organization, 1994). Pekerjaan paruh waktu menjadi pekerjaan yang banyak dilakukan oleh seorang mahasiswa dikarenakan jadwal kerja yang lebih fleksibel dibandingkan dengan pekerjaan penuh waktu, sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan jadwal kerja dengan jadwal belajarnya (Ario, 2019). Mahasiswa dapat melakukan beberapa jenis pekerjaan paruh waktu seperti karyawan kafe dan restoran, tutor bimbingan belajar, staf *online shop*, penjaga toko, penulis, dan *graphic designer* (Meiji, 2019).

Mahasiswa menjalani pekerjaan paruh waktu sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi, khususnya kebutuhan akademik dan keberlangsungan perkuliahan di perguruan tinggi, seperti biaya pendidikan, tempat tinggal, konsumsi, transportasi, penelitian, praktik bidang studi, serta akses internet (Putri dkk., 2024). Selain itu, mahasiswa juga melakukan pekerjaan paruh waktu untuk mendapatkan pengalaman dalam mempersiapkan masa depan, mengisi waktu luang, ingin hidup mandiri, mengejar minat, sebagai hobi dan lainnya (Daulay, 2009). Selain itu, menurut Suwarso (2018) mahasiswa melakukan pekerjaan paruh waktu untuk mencari pengetahuan dan pengalaman selain pengetahuan dan pengalaman akademik, dan juga untuk mempraktekkan ilmu yang diperoleh selama kuliah menjadi pekerjaan sesungguhnya.

Pekerjaan paruh waktu yang dijalani bersamaan dengan peran sebagai mahasiswa di perguruan tinggi dapat memberikan pengalaman dan



keterampilan yang berguna bagi masa depan, sekaligus menghasilkan penghasilan tambahan bagi mahasiswa (Putri dkk., 2024). Selain itu, menurut Sari (2021), bekerja paruh waktu juga memberikan keterampilan dan pengalaman untuk memperoleh ilmu bagaimana membentuk kemandirian secara finansial. Selain itu, menurut Metriyana (2014) mahasiswa yang pernah kuliah sambil bekerja mendapatkan kesempatan memperoleh pekerjaan lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang belum pernah memiliki pengalaman bekerja saat kuliah. Dampak positif lainnya dari bekerja paruh waktu bagi mahasiswa adalah melatih mahasiswa untuk memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terkhusus kepada diri mereka sendiri (Suwarso, 2018).

Mahasiswa yang bekerja paruh waktu juga memiliki dampak negatif baik bagi prestasi akademik maupun dampak bagi diri sendiri. Bekerja paruh waktu bagi mahasiswa dapat menurunkan prestasi maupun kinerja akademik. Adanya peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja dapat menyebabkan tekanan, stres, ketidakhadiran, dan penurunan kinerja (Lenaghan & Sengupta, 2007). Mahasiswa yang bekerja paruh waktu juga sering kali mengalami penurunan prestasi akademik karena harus membagi fokus, waktu, dan energi antara pekerjaan dan kewajiban belajar, hal ini disebabkan oleh mahasiswa memiliki waktu yang terbatas untuk belajar (Rastafary & Rustika, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ario (2019) menjelaskan permasalahan yang banyak ditemukan pada mahasiswa pekerja paruh waktu di Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah manajemen waktu antara pekerjaan dan

perkuliahan. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Istikomah & Setiawan (2023) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki penurunan prestasi akademik yang dapat ditinjau melalui IPK yang dihasilkan, hal ini disebabkan oleh sulitnya dalam manajemen waktu antara kuliah dan bekerja. Sari (2017) juga menjelaskan mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki pengorbanan seperti waktu belajar yang kurang, kurangnya interaksi dengan teman sekelas dan kurangnya waktu untuk istirahat yang mengakibatkan seseorang untuk sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran, sehingga hal ini dikhawatirkan dapat membuat mahasiswa untuk mengesampingkan akademiknya dan memilih untuk fokus bekerja.

Bekerja paruh waktu juga memberikan dampak dalam kondisi fisik bagi mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan dengan jam kerja yang panjang dan dengan membutuhkan konsentrasi tinggi yang dapat menyebabkan kelelahan fisik bagi mahasiswa, sehingga mengurangi waktu untuk belajar dan menyelesaikan tugas kuliah. Jadwal kerja yang tidak fleksibel atau tuntutan kerja yang berat juga dapat menyulitkan mahasiswa untuk menghadiri kelas, melakukan penelitian, atau menyelesaikan tugas akademik. Kondisi ini berpotensi berdampak negatif pada pencapaian IPK dan prestasi akademik mahasiswa (Putri dkk, 2024). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ario (2019) yang menemukan bahwasannya salah satu hambatan yang ditemukan pada mahasiswa pekerja paruh waktu di Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah rasa lelah fisik karena bekerja yang dapat mengganggu aktifitas belajar sehingga mahasiswa merasa tidak dapat fokus

saat pembelajaran berlangsung dan juga sering mengerjakan tugas kuliah secara asal-asalan. Dampak negatif lainnya dari bekerja paruh waktu bagi mahasiswa adalah mahasiswa terbiasa dan lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan perkuliahan sehingga mahasiswa menyampingkan perkuliahan hingga menjadi terbengkalai dan memiliki kemungkinan untuk di-*dropout* (Setiawan & Legowo, 2022).

Peneliti telah melakukan survei pendahuluan pada tanggal 10-15 Februari 2025 melalui *google form* kepada 7 orang mahasiswa yang bekerja paruh waktu di beberapa Universitas di Kota Padang yaitu Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, dan Universitas Putra Indonesia. Berdasarkan survei tersebut, diketahui jenis pekerjaan paruh waktu yang dilakukan oleh responden adalah berjualan, barista kafe, *kitchen* staf kafe, karyawan kafe, *wedding organizer*, analisis data, dan mengajar bimbel. Dari hasil survei tersebut juga diketahui bahwasannya semua responden memiliki jadwal kerja yang beragam dimulai dari jadwal kerja yang tidak menentu dan juga dengan rentang 10-33 jam per minggunya. Selain itu, adapun hal yang mendasari responden untuk bekerja paruh waktu adalah mendapatkan uang tambahan, memenuhi kebutuhan sehari-hari, penambahan kebutuhan perkuliahan, mengisi kesibukan, mengasah kemampuan dan *skill* serta mengisi waktu luang.

Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa 7 responden mengatakan bahwasannya bekerja paruh waktu mempengaruhi performa akademik mereka dan menimbulkan berbagai dampak seperti kesulitan manajemen waktu, kelelahan fisik, kekurangan waktu untuk menyelesaikan

tugas kuliah, terfokus hanya kepada pekerjaan dan melalaikan tugas kuliah, dan merasa stres karena tekanan serta kewalahan antara pekerjaan dan tugas kuliah.

### Gambar 1.1

*Diagram permasalahan Mahasiswa Paruh Waktu pada Survei Pendahuluan*



Berdasarkan diagram tersebut menunjukkan bahwasannya pada survei pendahuluan yang dilakukan kepada 7 orang mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki permasalahan pada manajemen waktu sebanyak 55,6%, kekurangan waktu untuk menyelesaikan tugas kuliah 22,2%, kelelahan fisik 11,1%, dan stress serta kewalahan antara pekerjaan dan tugas kuliah sebanyak 11,1%.

Peneliti juga melakukan wawancara lebih mendalam kepada 2 dari 7 orang responden survei pendahuluan tersebut yang bekerja paruh waktu sebagai barista kafe dan pengajar bimbel. Mereka memiliki shift kerja dan jam kerja 3 hingga 8 jam per harinya. Mereka mengaku bahwa memiliki permasalahan manajemen waktu untuk dapat menyeimbangkan antara



perkuliahan dan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari mereka yang mengaku tidak memiliki perencanaan waktu yang efektif sehingga sering merasa waktu yang dimiliki per harinya tidak maksimal dan bingung memulai pekerjaan sebagai pekerja dan mahasiswa dari mana serta menjadi tidak efektif. Selain itu, mereka juga kurang mampu dan tidak memiliki motivasi untuk membuat skala prioritas terkait waktu untuk belajar, dimana mereka masih tidak bisa mengutamakan tugasnya sebagai mahasiswa dibandingkan dengan pekerjaan paruh waktu yang dilihat dari meningkatnya prokrastinasi dalam pengerjaan tugas, kurang terlibat dalam pembelajaran di kelas, dan juga seringkali absen dalam mengikuti kelas. Mereka juga mengaku tidak memiliki catatan dan perencanaan yang jelas serta sangat jarang untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang mereka lakukan sehingganya mereka tidak mengetahui bagaimana cara yang efektif untuk dapat menyeimbangkan antara perkuliahan dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya permasalahan utama yang dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja paruh waktu adalah manajemen waktu. Hal tersebut dapat terbukti dari beberapa permasalahan yang ditemukan pada mahasiswa paruh waktu yaitu tidak memiliki perencanaan terkait waktu, belum dapat menentukan skala prioritas, dan juga tidak memiliki pencatatan dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan sehari-harinya. Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab akademik sekaligus tuntutan pekerjaan sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur waktu secara efektif, sehingga berdampak pada prestasi akademik,

kesejahteraan mental, serta produktivitas kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Virgiana., dkk (2024), yang menyebutkan bahwasannya mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki tantangan dalam mengatur jadwal, menyeimbangkan kehidupan akademik dan profesional, serta menjaga kesejahteraan diri. Ketidakseimbangan antara kehidupan akademik dan pekerjaan ini dapat menyebabkan beban kerja yang berlebihan, kelelahan, serta menurunnya performa akademik akibat kurangnya waktu belajar yang optimal.

Penelitian oleh Melinda (2024) menunjukkan bahwa keterampilan manajemen waktu yang baik memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Mahasiswa yang mampu mengelola waktu dengan baik cenderung memiliki jadwal yang lebih terstruktur, dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, serta memiliki tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang memiliki keterampilan dalam manajemen waktu. Namun, masih banyak mahasiswa yang belum memiliki keterampilan manajemen waktu yang efektif, sehingga mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan akademik, pekerjaan, serta kehidupan sosialnya.

Mahasiswa yang bekerja paruh waktu yang tidak dapat melakukan manajemen waktu dengan baik dapat berdampak kepada proses akademik yang dijalannya seperti meningkatnya kecenderungan untuk menunda tugas kuliah (prokrastinasi akademik) (Masytoh, 2018), rendahnya partisipasi dalam kegiatan perkuliahan seperti kurangnya keterlibatan dalam diskusi kelas,

menurunnya kualitas tugas dan ujian, absen dalam mengikuti kelas, kurang optimalnya pemahaman terhadap materi perkuliahan (Subakti, 2021), terburu-buru mengejar tenggat waktu dalam penyelesaian tugas (Nurohmawati & Syah, 2023), dan meningkatkan tingkat kecemasan serta stress akademik akibat ketidakmampuan dalam manajemen waktu (Rahmawati & Putri, 2022).

*Time management* menurut Britton & Tesser (1991) merupakan sebuah praktik yang digunakan untuk mengelola waktu dan menetapkan prioritas mereka secara efektif sehingga dapat memaksimalkan produktivitas intelektual. Sedangkan menurut Macan dan Hoffmann (2016) adalah sebuah penyelarasan pribadi dalam upaya memanfaatkan waktu secara optimal dan efisien melibatkan perencanaan, penjadwalan, dan pengendalian waktu secara cermat. Selanjutnya menurut Wolters (2021) *Time management* merupakan teknik dan strategi yang digunakan untuk mengatur, mengendalikan, dan mengalokasikan waktu secara efektif. *Time management* mencakup pemahaman tentang bagaimana memprioritaskan tugas, mengatur jadwal, menghindari pemborosan waktu, dan mengelola gangguan (Romero-Pérez, 2022). *Time management* juga dapat diartikan sebagai sebuah teknik yang dilakukan oleh seseorang yang menggunakan strategi seperti melakukan perencanaan dan analisis dalam memanfaatkan waktu untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas (Rangkuti, 2023). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya *time management* merupakan sebuah strategi perencanaan, pengendalian, dan penentuan prioritas dalam mengatur jadwal atau waktu secara lebih efektif dan efisien.

Menurut Britton & Tesser (1991) terdapat tiga dimensi dari *time management* yaitu *short-range planning*, *time attitude*, dan *long-range planning*. *Short-range planning* berkaitan dengan bagaimana individu dapat melakukan perencanaan aktivitas dan tugas-tugas tertentu dalam jangka waktu yang dekat. Selanjutnya *time attitude* meliputi bagaimana sikap dan pandangan individu terhadap waktu dan *long-range planning* merujuk pada bagaimana seseorang melakukan perencanaan dan penetapan target dan tujuan dalam jangka waktu yang panjang.

Sebagai seorang mahasiswa yang bekerja dan dipadati oleh berbagai kegiatan dalam sehari-hari, *time management* atau manajemen waktu sangat dibutuhkan (Bugdol, 2022). Karena, ketika seseorang mampu mengelola waktu dengan baik, maka ia memiliki kesempatan lebih besar untuk memprioritaskan pembelajaran, mengatur jadwal belajar secara efisien, dan mencapai hasil yang diinginkan. *Time management* yang baik juga membantu mengurangi stres dan kecemasan terkait tenggat waktu, sehingga memungkinkan seseorang untuk fokus dan termotivasi dalam proses belajar (Wilson, 2021).

Selanjutnya sebagai seorang mahasiswa yang bekerja paruh waktu, juga seringkali dituntut untuk mampu mengatur waktu secara efektif agar dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan tugas akademik. Pengaturan waktu yang baik meliputi perencanaan, penjadwalan, pengendalian waktu, serta penentuan prioritas. Namun, banyak mahasiswa paruh waktu yang masih kesulitan dalam menjalankan manajemen waktu tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Pratama (2020) yang menyatakan



bahwasannya lebih dari 60% mahasiswa paruh waktu di Universitas X mengalami kendala dalam membagi waktu karena perencanaan dan prioritas yang tidak jelas.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwasannya *time management* yang buruk berhubungan dengan *learning motivation* yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2023) yang menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *learning motivation* dengan *time management* pada mahasiswa keperawatan UNISSULA. Selain itu, menurut Faradilla dkk., (2024) kemampuan *time management* seseorang berhubungan signifikan dan dipengaruhi oleh *learning motivation*-nya, yang menunjukkan bahwasannya semakin tinggi tingkat *learning motivation* yang dimiliki oleh siswa maka semakin baik siswa tersebut melakukan *time management* begitupun sebaliknya.

*Learning motivation* merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam proses pembelajaran, yang dilihat berdasarkan dari jenis tujuan seseorang tersebut, seperti keinginan untuk menguasai materi, menunjukkan kemampuan, atau menghindari kegagalan (Zenorini & Santos, 2010). *Learning motivation* juga merupakan sebuah faktor psikologis baik secara internal maupun eksternal dalam diri seseorang yang mendorong seseorang tersebut untuk berperilaku tertentu dalam upaya memperoleh pengetahuan atau pembelajaran (Uno, 2006). Selanjutnya menurut Aulia dkk., (2022) *learning motivation* merupakan sebuah dorongan intrinsik yang



dibutuhkan oleh seseorang dalam sebuah proses pembelajaran untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Seseorang yang sangat termotivasi untuk belajar akan memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang mereka ingin capai di masa depan, sehingga mereka memiliki kesadaran yang kuat akan tujuan mereka dan dorongan yang besar untuk belajar dengan rajin (Masni, 2015). Zenorini dan Santos (2010) mendefinisikan tiga komponen pembangun motivasi belajar, diantaranya *learning goal* yang merujuk pada dorongan intrinsik seseorang untuk dapat memahami materi dan mengembangkan keterampilan, *performance-avoidance goal* yang merujuk pada motivasi untuk menghindari kegagalan dan penilaian negatif, serta *performance-approach goal* yang merujuk pada upaya individu untuk menunjukkan superioritas.

Menurut Wibowo (2023) faktor motivasi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *time management* yang baik. Jika seseorang tidak memiliki *learning motivation* yang baik maka umumnya seseorang tersebut akan kurang mampu bertahan untuk melakukan pembelajaran dalam waktu yang cukup lama serta kurang mampu untuk mempertahankan kesungguh-sungguhan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azhar & Ginting (2014) yang menjelaskan bahwasannya motivasi memberikan peranan sebanyak 70,4% dalam mengembangkan keinginan belajar dan melakukan manajemen waktu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo (2023) menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan yang positif antara *learning motivation* dengan *time management* pada mahasiswa keperawatan UNISSULA. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Afriyana dkk., (2020) juga menunjukkan bahwasannya hubungan yang positif antara motivasi dengan *time management* pada mahasiswa, dimana penelitian ini menjelaskan bahwasannya *learning motivation* yang baik akan menimbulkan keterampilan yang baik pada mahasiswa dalam hal *time management*-nya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifki (2023) juga menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan antara *learning motivation* dengan *time management* pada mahasiswa di Universitas Albuyatama Banda Aceh. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Faradilla dkk., (2024) juga menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh yang positif antara *learning motivation* dengan *time management* pada Siswa SMAN X Tambun Selatan yang menunjukkan bahwasannya semakin tinggi *learning motivation* yang dimiliki seseorang maka semakin baik *time management* individu tersebut, begitupun sebaliknya.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwasannya *learning motivation* memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan *time management* salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alghamdi (2021) di Saudi Arabia yang menunjukkan bahwasannya *learning motivation* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *time management* pada mahasiswa di Arab Saudi, faktor-faktor lain seperti beban akademik, penggunaan media sosial dan kurangnya dukungan institusi lebih berpengaruh

terhadap *time management*. Selain itu penelitian oleh Nurhayati & Wijaya (2022) juga menunjukkan bahwasannya *learning motivation* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *time management* pada mahasiswa di Jakarta dan Yogyakarta, faktor eksternal seperti akses internet yang tidak stabil dan kurangnya fasilitas pendukung belajar lebih berpengaruh. Selanjutnya, penelitian oleh Zhang & Liu (2020) juga menjelaskan bahwasannya *learning motivation* memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan *time management* pada mahasiswa di Tiongkok, dimana penelitian ini juga menemukan bahwasannya mahasiswa dengan *learning motivation* yang tinggi cenderung akan *overcommitment* (mengambil banyak tanggung jawab), sehingga *time management* mereka terganggu.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwasannya *learning motivation* memiliki hubungan yang signifikan dengan *time management* pada siswa maupun mahasiswa. Namun beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwasannya *learning motivation* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *time management*. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh *learning motivation* terhadap *time management* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait pengaruh *learning motivation* terhadap *time management* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *learning motivation* terhadap *time management* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *learning motivation* terhadap *time management* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu dengan memberikan wawasan yang mendalam terkait dampak dan faktor dalam keterlibatan *learning motivation* terhadap *time management* pada mahasiswa yang melakukan pekerjaan paruh waktu dan pengaruhnya pada kinerja akademik. Sehingga dengan adanya pemahaman ini, mahasiswa dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan dalam melakukan perkuliahan diiringi dengan bekerja paruh waktu.

### b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat membuka pintu untuk penelitian lanjutan dan pengembangan teoritis lebih lanjut di bidang *learning motivation* dan *time management*.